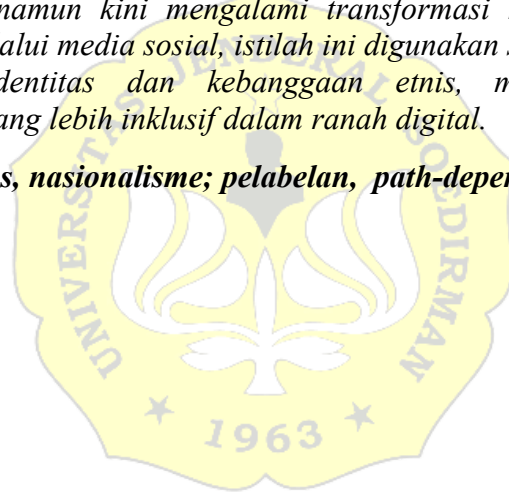


ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pelabelan "Chindo" terhadap etnis Tionghoa di Indonesia dengan menggunakan metode path dependence. Menggunakan paradigma konstruktivisme dan perspektif strukturalis, penelitian ini menelusuri sejarah panjang hubungan etnis Tionghoa di Indonesia melalui beberapa periode penting: masa sebelum kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan setelah reformasi. Pendekatan path dependence digunakan untuk mengidentifikasi antecedent conditions, cleavage, critical juncture, aftermath, dan legacy dari hubungan tersebut, sehingga dapat dipahami bagaimana dinamika sosial, politik, dan budaya telah membentuk persepsi terhadap etnis Tionghoa. Dengan menggunakan kerangka imagined community Benedict Anderson, dapat digunakan dalam memahami bagaimana bangsa Indonesia dibayangkan sebagai entitas homogen yang mengecualikan identitas etnis tertentu. Dalam konteks ini, pelabelan "Chindo" mencerminkan posisi etnis Tionghoa sebagai "the other" dalam narasi kebangsaan kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelabelan "Chindo" merupakan warisan sejarah segregasi, namun kini mengalami transformasi makna oleh generasi muda Tionghoa. Melalui media sosial, istilah ini digunakan secara afirmatif untuk mengekspresikan identitas dan kebanggaan etnis, menandai munculnya nasionalisme baru yang lebih inklusif dalam ranah digital.

Kata kunci: *etnisitas, nasionalisme; pelabelan, path-dependence, dan tionghoa*



ABSTRACT

This research aims to analyze the phenomenon of labeling "Chindo" towards the Chinese ethnic group in Indonesia using the path dependence method. Employing the constructivist paradigm and structuralist perspective, this research traces the long history of the relationship between the Chinese ethnic group in Indonesia through several important periods: the pre-independence era, the Old Order, the New Order, the Reform era, and the post-Reform period. The path dependence approach is used to identify the antecedent conditions, cleavage, critical juncture, aftermath, and legacy of this relationship, thus allowing an understanding of how social, political, and cultural dynamics have shaped perceptions of the Chinese ethnic group. By using Benedict Anderson's imagined community framework, it can be applied to understand how the Indonesian nation is imagined as a homogeneous entity that excludes certain ethnic identities. In this context, the labeling of "Chindo" reflects the position of the Chinese ethnic group as "the other" in contemporary national narratives. The findings of this research indicate that the labeling of "Chindo" is a legacy of historical segregation, but it has now undergone a transformation of meaning by the younger generation of Chinese Indonesians. Through social media, this term is used affirmatively to express ethnic identity and pride, marking the emergence of a new and more inclusive nationalism in the digital sphere.

Keywords: *ethnicity, nationalism, labeling, path dependence, Chinese*

